

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU HONORER



Oleh :

Miftahurrahman

Rumiani

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA KEBERSYUKURAN DENGAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA GURU HONORER**

Telah Disetujui Pada Tanggal

05 JAN 2018

Dosen Pembimbing Utama

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rumiani', written in a cursive style.

(Rumiani, S.Psi., M.Psi)

THE RELATIONSHIP BETWEEN GRATITUDE AND MEANING OF LIFE IN HONORARY TEACHER

Miftahurrahaman

Rumiani, S.Psi., M.Psi

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between gratitude with meaning of life in teachers honorary. The hypothesis proposed in this study is there is a relationship between gratitude with meaning of life on the teacher honorary. Subjects in this study involving teachers honorer who categorized adults, the age of 20-52 years. The measuring tool used to adapt the Meaning of Life. Meaning in the Life Questionnaire (MLQ) by Steger, et al (2006) and adapting the scale of gratitude (CG-6) by Emmons, McCullough & Tsang (2002). The results of data analysis using Pearson product moment greeting analysis on SPSS 22 for windows. Based on the results, it shows the relation between the gratitude with the meaning of life on the honorary teacher. Based on these results obtained $r = 0.310$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$).

Keyword: *Gratitude, Meaningfulness of Life, Honorary Teacher*

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (PP no 74 tahun 2008). Pernyataan dari pasal tersebut meyakinkan bahwa tenaga pendidik memiliki dampak yang besar untuk perkembangan peserta didik, namun dikalangan guru honorer juga mendapat diskriminasi atau perbedaan dengan jabatan pada guru yang sudah mendapatkan gaji tetap yaitu guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan hasil wawancara dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kota Bima, guru honorer terbagi menjadi tiga yaitu guru honorer (kontrak), yaitu digaji oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah provinsi, kemudian guru honorer daerah yang digaji oleh pemerintah yang disesuaikan oleh anggaran pendapatan daerah, dan guru honorer sukarela yang dimana hanya tergantung pada kebijakan sekolah dimana gaji ditetapkan pada pendapatan yang ada pada sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, guru honorer sukarela menarik untuk diteliti, karena hanya menerima gaji atau keadaan pada hidupnya tergantung pada kebijakan sekolah tanpa mengkonfirmasi pada pemerintah setempat.

Mulyasa (2006), alasan seseorang menjadi guru honorer adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sulit untuk mencari pekerjaan, kebebasan yang diperoleh, dan mempunyai sertifikat untuk mengajar, dalam penelitiannya juga didapatkan faktor lain bahwa alasan individu menjadi guru honorer dikarenakan hobi mengajar. Kebermaknaan hidup guru honorer seringkali memicu permasalahan pada kegiatan mengajar guru honorer, seorang guru honorer seringkali mengeluh dengan beban pekerjaan yang berat dan hasil yang didapatkan tidak selaras dengan yang telah dilakukan. Frankl (2004), menyatakan Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting bagi manusia. Aktifitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidupnya. Aktifitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya.

Bekerja merupakan salah satu eksistensi individu yang yang dapat diwujudkan pada sesamanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala organisasi guru honorer di Kota Bima (FIGUR) Forum Ikatan Guru Honorer Kota Bima, mengatakan bahwa tidak ada penghayatan hidup yang bahagia pada guru honorer dikarenakan banyak kasus kekerasan yang terjadi pada guru honorer. Steger, et al., (2006), kebermaknaan dalam hidup adalah konsep secara keseluruhan yang mempunyai unsur penting dalam kesejahteraan manusia dalam berkembang. Menurut Ancok (Bukhori, 2012) Salah satu cara untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan nilai bersikap, yaitu cara individu menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan serta bagaimana individu memberikan makna pada penderitaan yang dihadapi. Menurut Lubis & Maslihah (2012), kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu dalam menemukan sesuatu yang berharga atau penting bagi individu, dimana hal tersebut memberikan alasan individu untuk hidup.

Di sisi lain Frankl (2004), mengemukakan bahwa seseorang tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami karena seseorang tidak mengetahui rencana di balik cobaan dalam permasalahan hidupnya, pengetahuan inilah yang akan membedakan individu dalam penerimaan dan penghayatan akan makna hidupnya. Frankl (2004), menyatakan Keagamaan adalah faktor yang sangat penting untuk membuat hidup yang bermakna pada guru honorer. Maka dari itu ada keterkaitan antara kebermaknaan hidup dengan kebersyukuran karena kebersyukuran akan timbul karena faktor keyakinan dalam beragama.

Apabila kurang bersyukur dalam menghadapi keadaan atau masalah dalam diri membuat proses berpikir dan berperilaku tidak sesuai untuk menjadi contoh yang baik dalam moral dan beretika untuk siswa-siswinya, untuk mendapatkan kebersyukuran dalam hidup harus dengan keyakinan pada makna yang terkandung dalam hidup guru honorer. Seperti yang terkandung dalam firman Allah : *“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur”* (QS. Luqman ayat 31). Emmons, McCullough, dan Tsang (2002) berpendapat bahwa penempatan kebersyukuran terdapat pada sikap (*afektif*) dan perasaan (*mood*), suatu bentuk emosi atau perasaan yang kemudian berkembang menjadi suatu

sikap, perasaan, dan akhirnya akan mempengaruhi individu menanggapi atau bereaksi terhadap sesuatu atau hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan peran positif. Hasil wawancara pada guru honorer yang masih mengajar walaupun gaji sedikit dan mendapat perlakuan tidak baik yaitu, guru yang berinisial DW yang menyatakan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai guru honorer selalu mendapatkan tekanan pada lingkungan kerja karena statusnya yang masih menjadi guru honorer dan harus melakukan tugas di luar dari jam pelajaran, yaitu menginput data untuk gaji, sedangkan DW bukan bekerja pada bidang tata usaha. Guru honorer akan mampu mengembangkan kebermaknaan hidupnya jika lebih meningkatkan rasa bersyukur seperti pada penelitian Hasnah (2014), yang menyatakan kehidupan guru honorer terpengaruh pada faktor penghayatan pada kehidupan dan keadilan yang diberikan oleh pihak sekolah. Emmons & McCullough (2003), menyatakan bahwa rasa syukur adalah pengaruh moral yang memotivasi prososial Perilaku, seseorang akan mengantisipasi konsekuensi atau tindakan yang berbeda pada Kecenderungan syukur dan kebahagiaan.

Gratitude sering diartikan sebagai rekognisi positif ketika menerima sesuatu yang menguntungkan, atau nilai tambah yang berhubungan dengan *judgment* atau penilaian bahwa ada pihak lain yang bertanggung jawab akan nilai tambah tersebut Emmons (dalam putra, 2014). Keadaan guru honorer juga terpengaruh pada eksistensi atau pengakuan pada sosial atau pun lingkungan kerja dan membuat kebermaknaan hidup menurun, hal tersebut akan menimbulkan turunnya kebersyukuran pada diri guru honorer. Berdasarkan pada hasil penelitian, kebermaknaan hidup dengan kebersyukuran memiliki ketertarikan pada penghayatan diri, yang membuat faktor pada kebersyukuran cenderung kepada tindakan yang positif dan membuat ibadah dan iman pada diri menjadi *stimulus* untuk membuat hidup lebih bermakna. Karena guru tidak hanya mengajarkan ilmu ilmiah saja, namun juga menjadi contoh perilaku yang mampu mengembangkan minat belajar pada anak didiknya. Keadaan seorang guru juga memberikan suatu contoh yang kompleks untuk diteliti yaitu kebersyukuran yang dialami dalam kehidupannya dan menjadikan perannya sebagai guru lebih berserah diri kepada sang pencipta, seperti yang diberitakan oleh surat kabar *online* yaitu, Fakhur Rosyidi guru yang juga keseharian mengangkut sampah ini.

Berprofesi sebagai guru honorer membuatnya hidup serba kekurangan. Sebab, setiap bulan ia hanya menerima gaji sebesar Rp 125.000. Besaran gaji yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Fakhur mengaku tidak akan meninggalkan profesinya sebagai guru honorer. Sebab bagi Fakhur, menjadi guru merupakan sebuah pengabdian. "Saya ingin sekali mengamalkan ilmu saya yang saya dapat. Karena tanggung jawabnya tidak hanya di dunia," jelasnya. (<http://regional.kompas.com> di unduh pada tanggal 13, Desember, 2016).

Peran aktualisasi dalam hidup seorang agar mampu meningkatkan kebersyukuran, karena masalah dalam dunia adalah cobaan untuk manusia menjadi makhluk yang disayangi oleh Tuhannya. Memiliki akal dan hati adalah ciri utama manusia dan menurut McCullough, et al., (Muklish, Hamid dan koentjoro, 2015) jika pengalaman pada masa lalu dan masa sekarang pada diri seseorang dapat memperkuat kebersyukuran, maka kebersyukuran akan menguatkan seseorang dalam memandang masa depan. Demikian, orang-orang yang bersyukur akan selalu optimis dan penuh harapan.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer.

METODE PENELITIAN

Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah kebermaknaan hidup dan variabel bebas pada penelitian ini adalah kebersyukuran. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru honorer berasal dari Kota Bima, dengan kriteria guru honorer sukarela. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini diberikan kepada guru honorer berusia 20 hingga 52 tahun di Kota Bima. Perhitungan analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS *version 22.0 for Windows* sebagai alat bantu secara statistik.

Skala yang digunakan untuk mengungkap variabel kebersyukuran dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala kebersyukuran yang dikembangkan Emmons, McCullough & Tsang, (2002). Secara keseluruhan skala kesejahteraan psikologis berjumlah 6 aitem pertanyaan, dengan 4 aitem

pertanyaan *favourable* dan dua aitem pertanyaan *unfavourable*. Skala kebersyukuran menggunakan tujuh pilihan jawaban yang bergerak dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

Sementara untuk mengungkap kebermaknaan hidup subjek, peneliti menggunakan skala Steger, et al., (2006), yaitu *Meaning in Life Questionnaire* (MLQ). Secara keseluruhan MLQ memiliki 10 aitem, diantaranya 9 aitem *favourable*, 1 aitem *unfavourable*. Skala MLQ menggunakan Skala kebermaknaan Hidup menggunakan tujuh pilihan jawaban yang bergerak dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur pada kedua skala menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS) version 22.0 for Windows*, Hipotesis penelitian yang berbunyi ada hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer di Kota Bima dan hipotesis **diterima** (tabel 14). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer di Kota Bima. Ini artinya tinggi rendahnya kemampuan pada guru untuk tetap merasa puas dalam makna yang diberikannya pada hidupnya berhubungan dengan kebersyukuran yang dimilikinya.

Adanya hubungan positif antara kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer di Kota Bima dapat menjelaskan bagaimana hubungan kebersyukuran pada guru honorer untuk mengajarkan ilmunya pada orang lain dan meningkatkan kebermaknaan hidup pada faktor pekerjaannya, setiap guru honorer yang merasa makna hidup menjadi faktor penting untuk kehidupannya membuat guru honorer lebih matang dan merasa lebih bersyukur dalam menjalani kehidupannya dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer di Kota Bima, rasa syukur yang ada pada diri meningkat dan membuat guru tersebut mampu memaknai kehidupannya, mencitai pekerjaannya, dan tanpa pamrih untuk megajarkan ilmunya. Dibandingkan dengan orang yang memandang tidak pentingnya sebuah kebermknaan hidup ketika individu dihadapkan dengan suatu permasalahan yang berdampak pada kebermaknaan hidup biasanya beberapa guru honorer akan menyalahkan dan menambah masalah yang berujung pada kasus bunuh diri, korupsi dan bahkan depresi. Berbeda dengan guru yang

memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi, akan lebih memahami dan menyadari bahwa itu sebagai ujian yang harus diselesaikan. Solusi yang diambil untuk masalah kebermaknaan hidup adalah dengan kembali lagi ke konsep mengajar yang dilakukan tanpa pamrih maka akan menjadi amal yang tidak ada putusnya. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kebersyukuran dengan kebermaknaan hidup pada guru honorer di Kota Bima berada pada kategori sangat tinggi sebesar 28% (tabel 11), yang didukung dengan sebanyak 21% merasa kebersyukuran sangat puas dan merasa bahagia selama menjalani sebagai guru honorer dan sebanyak 18% merasa sudah cukup puas dengan pernikahannya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat kebersyukuran pada guru honorer berada pada kategori sangat tinggi dengan skor 21% (tabel 11). Kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru honorer mempunyai kesinambungan pada linearitas di penelitian yang terdapat pada (tabel 9) yang menyatakan bahwa terdapat nilai yang linear pada data kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru honorer dibawah $p < 0,05$.

Penelitian ini juga di tunjang oleh penelitian dari Hasnah (2011), yang menyatakan bahwa kebersyukuran dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang berkaitan satu sama lain. Kemudian penelitian dari Gumilar (2008), yang menyatakan bahwa kebersyukuran dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang signifikan dalam kehidupan dan memiliki kecenderungan untuk menghargai kebahagiaan kecil sekalipun. subjek yang memiliki kebahagiaan pada dirinya mampu menghargai kehidupan dan memiliki keinginan untuk menunjukkan eksistensinya untuk mengembangkan hidupnya, walaupun dengan hal sekecil apa pun. Penelitian yang selanjutnya dari Maulidah (2015), yang menyatakan bahwa kebersyukuran dan kebermaknaan hidup memiliki hubungan yang positif pada peningkatan kehidupan, dimana semakin tinggi kebersyukuran maka semakin kebermaknaan hidupnya meningkat, sebaliknya jika kebersyukuran pada subjek rendah maka kebermaknaan hidup akan rendah.

Kehidupan seorang guru tidak lepas dari pengabdian yang dilakukannya untuk meningkatkan taraf pendidikan pada murid namun juga mencerdaskan kehidupan bangsa, dari hal tersebut guru memiliki tanggung jawab yang tinggi untuk kehidupan seseorang namun, dalam diri seorang guru harus terdapat kebermaknaan dan kebersyukuran untuk mampu menunjang keinginannya tersebut. Ilmu yang diberikan bukan semata untuk mengajar namun juga menjadi

faktor penting untuk mengapai kebersyukuran dari aktualisasi dirinya dikarenakan gairah dalam mengajar muridnya, maka dari itu guru yang menjalani hidupnya dengan bersyukur maka akan mendapatkan kebermaknaan hidup yang meniti beratkan pada kemampuannya untuk memberikan materi pelajaran pada muridnya dengan baik dan dalam kehidupannya mampu mengontrol nafsu dan rasa ingin sombong diakibatkan kebermaknaan yang guru honorer itu dapatkan bukan semata dari faktor pengakuan dari lingkungan atau orang disekitar namun faktor yang mempengaruhinya dalam mencintai pekerjaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kebersyukuran dan kebermaknaan hidup pada guru honorer. Semakin tinggi dan positif kebersyukuran, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup pada guru honorer. Sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran pada guru honorer, maka semakin rendah pula kebermaknaan hidup pada guru honorer.

SARAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan semaksimal mungkin, namun peneliti menyadari masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Subjek Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan di daerah Nusa Tenggara Barat, yaitu Kota Bima. Guru honorer yang terdapat pada daerah yang ada di kota bima jarang sekali mendapatkan perhatian dan kurangnya penelitian yang dilakukan pada guru honorer di kota bima menjadi faktor utama untuk peneliti karena banyak terdapat *faking good* yang menjadi masalah pada peneliti.

b. Dinas pendidikan dan sekolah

Instansi dalam hal ini sebaiknya mampu memberikan peningatan dan perhatian lagi pada guru, dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana untuk guru honorer memberikan kemampuan yang maksimal untuk memberikan dukungan pada perkembangan kebersyukuran yang ada pada guru, agar tingkat makna hidup yang ada pada guru menjadi semakin tinggi di kota bima .

c. Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih memperhatikan kembali terkait dengan variabel yang akan digunakan agar tidak terdapat tumpang tindih antar kedua variabel. Selain itu, memperhatikan kembali aitem-aitem pada skala ukur yang akan digunakan terutama pada subjek dengan kriteria berpendidikan rendah, lokasi tempat tinggal, dan mata pencaharian. Hal tersebut guna memperoleh informasi data yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga aitem-aitem yang diukur dapat mewakili subjek penelitian serta dapat meminimalisir adanya jawaban bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi., (2016). Pagi Guru Sore jadi Tukang Sampah. Di Unduh pada tanggal tanggal 13 Desember 2016 dari <http://regional.kompas.com/read/2016/04/28/07370071/Pagi.Guru.Sore.Jadi.Tukang.Sampah>
- Bukhori, Baidi., (2012). Hubungan Kebermaknaan Hidup dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesehatan Mental Narapidana. *Jurnal Ad-Din*. Vol. 4, No. 1.
- Emmons, R.A., McCullough, M.E., & Tsang, J. (2002). The Grateful Disposition: A Conceptual and Empirical Topography, *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Emmons, Robert A., McCullough ME. (2003), Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life, *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Emmons, Robert A., McCullough ME. (2004). *The Psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Frankl, Viktor. (2004). *Mencari Makna Hidup, Man`s search for meaning*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Gumilar, Fauziah., (2008). Hubungan Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia. Naskah Publikasi.
- Hasnah, Hielma., (2014). Hubungan Kebersyukuran dan Kesabaran dengan Kebermaknaan Hidup Guru di Pesantren Al-Usymuni Sumenep Madura. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Maliq Ibrahim Malang.
- Hastuti, Rahmah., (2016), GRATITUDE SISWA SMA INKLUSI NEGERI DI JAKARTA (Studi Deskriptif Kuantitatif), *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan* 2016, Vol. 8, No. 2, 1 – 9.
- Lubis, Siska, Marlina., Maslihah, Sri., (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapida yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi UNDIP*. Vol. 11, No.1.
- Maulidah, Izanatul., (2015). Hubungan Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup pada Penderita Jantung Koroner di Poliklinik Penyakit dalam RSUD. HJ Anna Lasmanah Banjarnegara. Skripsi
- Mulyasa, E., 2006. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, Hamid & Koentjoro., (2015). Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa

SMA. *Gajah Mada Journal Of Professional Psychology* Vol. 1, No. 3, Desember 2015: 203 – 215.

Putra, Johan, Satria., (2014). Syukur : Sebuah Konsep Psikologi *Indigenous* Islami. *Jurnal soul*. Vol. 7, No. 2.

Steger, et al., (2012). The Meaning in Life Questionnaire: Assessing the Presence of and Search for Meaning in Life. *Journal of Counseling Psychology* Copyright 2006 by the American Psychological Association. 2006, Vol. 53, No. 1, 80–93.